

## PENGARUH MOTIVASI DAN DISIPLIN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

**Maman Achdiyat<sup>1</sup> dan Muh.Rusdi<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI  
Mamanachdiyat9@gmail.com  
Guru SMPN Jakarta Utara

*Abstract: Effects of Motivation and learning Discipline on Social Sciences Learning Achievement. The purpose of this study was to reveal the influence of motivation and discipline on learning achievement of Social Sciences students of North Jakarta State Middle School students. The research method used was a survey with correlation and regression analysis. Samples totaling 75 students were randomly selected from all students in the Public Middle School in Jakarta North. The results showed that the effect of motivation and discipline together on learning achievement. Research findings stated that the achievement of learning outcomes of Social Sciences can be improved by increasing motivation and discipline of learning.*

*Keywords: Motivation, Learning Discipline, and Social Sciences Learning Achievement.*

**Abstrak: Pengaruh Motivasi dan Disiplin belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pengaruh motivasi dan disiplin terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri Jakarta Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan analisis korelasi dan regresi. Sampel berjumlah 75 siswa yang dipilih secara random dari seluruh siswa pada SMP Negeri di Jakarta Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh motivasi dan disiplin secara bersama sama terhadap prestasi belajar. Temuan penelitian menyatakan bahwa prestasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan Motivasi dan disiplin belajar.

**Kata Kunci:** Motivasi, Disiplin Belajar, dan Prestasi Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

### PENDAHULUAN

Sekolah berperan penting dalam mencerdaskan bangsa, bertanggung jawab penuh dalam pembentukan manusia Indonesia yang cerdas, berdisiplin dan dinamis di era globalisasi dewasa ini agar bangsa

Indonesia memiliki kompetensi dan keunggulan terutama dalam masalah sumber daya manusia, sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. (2003:7).

Pendidikan menengah merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berlaku dalam sistem pendidikan Nasional. Penyelenggaraan pendidikan menengah merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung 3 tahun, dalam rangka melaksanakan program pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Penyelenggaraan pendidikan menengah pertama menyelenggarakan proses pembelajaran meliputi komponen-komponen masukan, proses dan kelulusan.

Prestasi IPS adalah tingkat kemampuan pengetahuan siswa pada materi ilmu pengetahuan sosial, yang meliputi perubahan sikap, dan kebiasaan, peningkatan pemahaman dan kecerdasan yang dimilikinya setelah siswa tersebut melewati proses pembelajaran. Pendidikan ilmu pengetahuan umumnya pemberian nilai dari guru kepada siswa yang indikasinya sejauh mana siswa tersebut menguasai dan memahami materi pelajaran IPS yang disampaikan.

Pengamatan awal yang dilakukan penulis pada beberapa siswa SMPN di Jakarta Utara, ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar sehingga prestasinya kurang optimal. Diantaranya ada anggapan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang hanya berupa hapalan, sehingga dapat membosankan karena hanya mengungkapkan pelajaran abstrak dan teoritis yang membuat para siswa seperti dibebani untuk menghafal urutan tahun dan peristiwa yang terjadi. Persepsi negatif tersebut tentu akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, dan akibatnya akan berpengaruh pula pada hasil prestasi IPS.

Motivasi siswa dalam belajar memiliki

berbagai tingkatan. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar IPS yang tinggi akan rajin mengerjakan segala tugas yang dibebankan kepadanya, siswa juga akan rajin belajar untuk mengulang semua materi pelajaran yang diberikan sehingga pada akhirnya akan mampu mengerjakan soal ujian yang berakibat pada perolehan hasil yang tinggi pula. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar IPS yang rendah akan malas untuk belajar sehingga akan berpengaruh juga terhadap prestasinya.

Motivasi siswa dalam belajar memiliki berbagai tingkatan. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar IPS yang tinggi akan rajin mengerjakan segala tugas yang dibebankan kepadanya, siswa juga akan rajin belajar untuk mengulang semua materi pelajaran yang diberikan sehingga pada akhirnya akan mampu mengerjakan soal ujian yang berakibat pada perolehan hasil yang tinggi pula. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar IPS yang rendah akan malas untuk belajar sehingga akan berpengaruh juga terhadap prestasinya.

Siswa kurang motivasi belajarnya, maka akan ditemukan kesulitan dalam pembelajaran IPS akibatnya berdampak kurang tertarik untuk mempelajarinya. Sedangkan seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar yang besar terhadap matapelajaran IPS, maka siswa ingin mengetahui memahami secara mendalam materinya, sehingga ia akan mencapai prestasi yang optimal.

Kedisiplinan belajar juga merupakan faktor yang kuat untuk memperoleh prestasi, karena konsisten dan sering dilakukan kegiatan belajar secara terus menerus akan menghasilkan keefektifan siswa. Bila dilihat disiplin belajar dari segi persiapan dalam proses pembelajaran adalah tingkat kegemaran membaca buku pelajaran IPS sebelum proses pembelajaran kurang siap mengikuti proses pembelajaran, siswa kurang membiasakan membuat rangkuman atau ringkasan materi

untuk mempermudah dalam belajar atau mengikuti proses pembelajaran dikelas, selain faktor tersebut, siswa pada umumnya kurang mampu membagi waktu dan memanfaatkan waktu luang diluar sekolah untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia, serta menggunakan waktu-waktu belajar yang mungkin kurang sesuai dalam artian tidak efektif untuk belajar IPS.

Dengan memahami keterkaitan tersebut, dapat diduga terdapat pengaruh faktor disiplin terhadap prestasi IPS. Berdasarkan pada kenyataan tersebut prestasi belajar IPS secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh disiplin belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang runtut dan teliti cenderung lebih mampu mencapai prestasi terbaiknya, begitu pula sebaliknya. Untuk itulah maka diadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh motivasi dan disiplin belajar terhadap prestasi ilmu pengetahuan sosial.

## KAJIAN PUSTAKA

### Prestasi

Menurut Winkel dalam Hanafi (1996:15) beliau mengatakan “Prestasi adalah perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat konstan/menetap”. Dalam proses yang melibatkan individu dalam mencapai tujuan belajar, dibutuhkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan agar lebih baik dari sebelumnya. Kemampuan untuk mendapatkan prestasi yang positif juga dibutuhkan pemahaman, ketrampilan dan sikap yang konsisten, konstan atau tetap yang mendorong siswa agar lebih terkecemasan dalam mendapatkan prestasi yang positif tersebut.

Sedangkan menurut Saiful Bakhri Djamarah (2006:56) prestasi adalah: “buah positif atau negatif dari suatu pekerjaan yang telah dilaksanakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok”. Prestasi tidak akan pernah tercipta selama seseorang tidak

berbuat sesuatu. Untuk menciptakan sebuah prestasi yang positif memerlukan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, kesungguhan, dan kemauan yang tinggi maka hal tersebut dapat dicapai dengan mudah.

Berdasarkan pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, terdapat penekanan yang berbeda, namun intinya sama yakni prestasi yang diperoleh dari suatu kegiatan. Jadi prestasi adalah hasil yang dicapai dari pekerjaan, yang diciptakan sepenuh hati, yang diperoleh secara ulet baik secara individu maupun kelompok.

Sedangkan “*belajar*” diartikan sebagai proses perubahan melalui kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, perilaku, keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Dalam pengertian ini terdapat kata “perubahan” yang berarti bahwa seseorang yang telah melakukan proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik secara aspek pengetahuan, ketrampilannya maupun aspek sikap. Misalnya dari tidak paham menjadi paham, dari tidak disiplin menjadi disiplin, dari tidak terampil menjadi terampil. Kriteria keberprestasian dalam belajar adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Sejalan dengan pendapat diatas, Hilgard dan Bower dalam purwanto (1997:84) mengemukakan bahwa: belajar berhubungan dengan perubahan sikap dan tingkah laku seseorang terhadap situasi-situas tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang pada situasi tertentu, dimana perubahan sikap dan tingkah laku itu tidak didasarkan atas kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang. Wittig dalam Syah (2003:65-66) mendefinisikan belajar sebagai : “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as result of experience*”. Yang artinya, belajar adalah perubahan yang relative menetap yang terjadi

dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai suatu prestasi pengalaman. Definisi belajar menurut Wittig tidak menekankan perubahan yang disebut *behavioral change* tetapi *behavioral repertoire change*, yakni perubahan yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme. Penekanan yang berbeda ini didasarkan pada keoercayaan bahwa tingkah laku lahiriah organisme itu sendiri bukan indikator adanya peristiwa belajar, karena proses itu tidak dapat diobservasikan secara langsung. Perubahan sikap dan tingkah laku yang didapat setelah proses belajar, menurut Benjamin Bloom dalam R. Angkowo (2007:54) dapat diukur dan diamati melalui tiga ranah, yaitu : Ranah Afektif : berkenaan dengan prestasi sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan atau memperhatikan, jawaban atau reaksi, menghargai atau memberikan nilai, mengatur atau mengorganisasikan, karakterisasi atau kompleks nilai. Ranah kognitif : berkenaan dengan prestasi intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan / hapalan / ingatan, pemahaman / mengerti, aplikasi / penerapan, analisis/menguraikan / merinci, sintesis / memadukan bagian-bagian/unsur, dan evaluasi/penilaian/penghargaan. Ranah psikomotorik : Berkenaan dengan prestasi ketrampilan/kemahiran dan kemampuan bertindak. Ketiga ranah/aspek tersebut menjadi sasaran/objek penilaian prestasi. Dari ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang mendapat porsi paling banyak untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran dan penilaian oleh para guru disekolah. Slameto (1992:22) dalam bukunya Psikologi Pendidikan lebih memperjelas, dengan mengatakan sebagai berikut : Kawasan kognitif ini merupakan kawasan yang bersifat internal untuk mengingat dan berfikir. Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Sikap adalah tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksinya dengan

lingkungan sosial. Sikap diperlukan dalam proses belajar, agar mempunyai arah untuk bertindak guna mencapai prestasi belajar. Kawasan psikomotorik berkenaan dengan ketrampilan motorik, dimana diperolehnya ketrampilan bagi individu yang belajar sehingga secara efektif dapat mencapai prestasi belajar. Ketrampilan motoris (motorik skills), dalam hal ini diperlukan koordinasi berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tennis, mengemudi mobil, mengetik huruf dan sebagainya. Dari aspek-aspek prestasi belajar tersebut, aspek pengetahuan lebih mudah diukur karena aspek pengetahuan mengprestasikan pengetahuan/intelektualitas seorang siswa, namun tidak mengesampingkan aspek-aspek yang lain yaitu afektif dan psikomotorik. Para guru dan kepala sekolah juga lebih mengutamakan aspek kognitif dalam pengukuran prestasi siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Winkel (1996:90) bahwa : “Perkembangan pengetahuanlah yang diutamakan di sekolah, bagi para siswa di SD, SMP, dan SMA banyak dituntut prestasi-prestasi belajar, terutama dalam masa pembangunan”. Hal yang perlu diingat bahwa aspek afektif dan psikomotorik dipengaruhi aspek kognitif, karena pengetahuan akan menjadi dasar untuk bersikap dan bertindak laku. Misalnya bila anak bersikap dan bertindak laku, maka menuntut pula pengetahuan yang tepat. Prestasi dapat dikatakan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pola tingkah laku. Apabila usaha siswa telah memprestasikan pola sikap dan tingkah laku yang dituju semula, proses belajar dapat dikatakan mencapai titik akhir sementara. Pola sikap dan tingkah laku tersebut terlihat pada perubahan sikap dan reaksi siswa secara mental dan fisik. Pencapaian prestasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tidak sama tergantung dari kesiapan mental dan fisik dalam berusaha untuk belajar secara efektif. Disamping itu perbedaan itu juga

disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: faktor kematangan, adanya perbedaan individu dalam hal wawasan, sikap minat dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran, jenis mata pelajaran, dan sebagainya. Hal ini diperjelas oleh Arikunto (2012:133) dalam bukunya Dasar-dasar Evaluasi pendidikan, yaitu : Dalam diri siswa terjadi perubahan tingkah laku selama mengikuti program pengajaran, seperti dalam bersikap, berbicara dan hal itu merupakan prestasi dari adanya proses belajar mengajar. Oleh karena itu baik guru maupun siswa perlu mengetahui perubahan apakah yang telah terjadi pada waktu pengajaran, maka perlu adanya perumusan yang jelas bagi tujuan Instruksional itu.

Perubahan-perubahan yang telah diuraikan diatas disebut prestasi. Prestasi dapat juga disebut tingkah laku. Karena belajar akan prestasi yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku, jadi terbukti ada kesamaan kedua istilah diatas, yaitu prestasi dan tingkah laku. Perubahan-perubahan itu dapat berupa suatu yang baru dan akan nampak/terlihat dalam tingkah laku yang nyata atau dapat juga tingkah laku yang masih terselubung/tidak terlihat. Bahkan perubahan dapat berupa penyempurnaan atas apa yang sudah dipelajari. Zulkifli Lubis (1998:99) memperkuat tentang masalah ini, dia mengatakan bahwa : “Evaluasi adalah suatu usaha yang tertib, teratur dan berlanjut, yang ditunjuk untuk memperkirakan pencapaian prestasi belajar siswa mengenai perkembangan kepribadian, intelek, dan jasmani yang diukur terhadap tercapainya pendidikan”.

Belajar merupakan kegiatan individu/kelompok dimana banyak faktor yang mempengaruhi keberprestasian belajar, yang pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yakni : 1. Faktor intern, yang bersumber dari dalam diri siswa yang bersangkutan, meliputi : 1) Faktor Jasmaniah, 2) Faktor Psikologi, dan 3) Faktor Kelelahan. 2. Faktor ekstern, yakni faktor diluar diri siswa

atau faktor lingkungan, dan oleh Slamento dirinci kedalam : faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari keterangan diatas jelaslah bahwa prestasi merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa dapat berupa kecerdasan, sikap dan ketrampilan tertentu. Diharapkan dengan menguasai ketiga hal diatas dapat diketahui sejauh mana prestasi yang telah dicapai oleh siswa.

Dari beberapa pengertian diatas tentang “prestasi” dan “belajar”, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu, sedangkan belajar adalah suatu aktivitas atau pengalaman yang memotivasi seseorang menghasilkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku karena adanya pengalaman yang dilakukan dalam kegiatan belajar.

### **Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari kata 'motif', mengandung makna suatu kekuatan yang ada pada individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu sehingga tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diterjemahkan sebagai suatu keadaan individu (kesiapsiagaan). Menurut M. Ngalim Purwanto (2000:60) berpendapat bahwa: ”motivasi ialah semua aktivitas yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan tertentu.” Sedangkan Moh. Uzer Usman (1994:24) berpendapat bahwa: ”motivasi ialah kekuatan yang ada pada diri individu dan memicu untuk melakukan sesuatu, atau keadaan individu atau organisme yang mengakibatkan kesiapannya untuk melakukan sejumlah aktivitas tingkah laku atau perbuatan.” Selanjutnya, menurut Sumadi Suryabrata (2001:70) bahwa: ”motivasi adalah kondisi pada diri individu yang membuat seseorang melaksanakan kegiatan-kegiatan

tertentu tertentu dalam mencapai sesuatu tujuan.” Begitu juga menurut M. Alisuf Sabri (2007:128) bahwa: ”motivasi adalah keinginan atau kehendak pada diri individu yang memicu untuk bertindak laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.” Kemudian menurut Winardi dengan menambah adanya faktor pendukung motivasi, yakni setiap perbuatan yang dilaksanakan oleh setiap orang selalu akan digerakkan oleh faktor-faktor tertentu dari dalam hatinya untuk tercapainya tujuan tertentu. Faktor penggerak ini disebut motif. “Motif adalah suatu kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls-impuls yang muncul dalam diri seorang individu” (winardi, 2002:33).

Beberapa pendapat diatas, motivasi dirangkum menjadi sesuatu yang terjadi pada diri individu secara sadar atau tidak sadar dan mendorong seseorang untuk berbuat atau bertindak karena ada faktor pendukung, yakni motif dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan, cita-cita dan harapan. Menurut Winkel (1996:151), “motivasi adalah daya penggerak didalam diri individu untuk melaksanakan sesuatu kegiatan-kegiatan guna tercapainya tujuan tertentu”.

Motivasi sendiri dapat diartikan sebagai suatu ciri pribadi dimana ada sebagian orang memilikinya sedangkan sebagian orang tidak memilikinya. Motivasi adalah kesediaan untuk mengerahkan segala kemampuan kearah tujuan tertentu yang dikendalikan oleh segala daya upaya agar dapat terpenuhinya kebutuhan seseorang. Menurut Sartain dalam bukunya *Psikology Understanding of Human Behavior* yang dikutip Ngalim Purwanto : Motif adalah suatu ungkapan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan. Sedangkan motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar dia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu mencapai hasil

atau tujuan tertentu. (Purwanto, 2010:60). Motivasi juga dapat diartikan sebagai keadaan internal yang spesifik dan mengarahkan perilaku seseorang ke suatu tujuan. Motivasi merupakan suatu topik yang susah namun merupakan salah satu aspek penting dalam suatu organisasi/perusahaan. Itu terjadi karena motivasilah yang menyebabkan serta mempertahankan perilaku manusia.

Mengingat bahwa motivasi sangat berhubungan dengan perilaku, maka dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai macam faktor yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi motivasi tersebut seperti kebutuhan masing-masing individu dan juga sikap manajemen dalam sebuah perusahaan kepada masing-masing individu.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, motivasi dapat disimpulkan bahwa semua keinginan individu untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan tertentu.

Belajar dan motivasi mempunyai hubungan yang erat artinya seseorang melakukan belajar akan didorong oleh suatu keinginan yang terdapat pada dirinya agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Hal ini karena motivasi sangat menentukan keberhasilan belajar.

Motivasi belajar adalah suatu keinginan yang terdapat pada individu berkenaan dengan prestasi, yaitu dorongan untuk menguasai memanipulasi serta merekayasa keadaan lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan mempertahankan kinerja yang tinggi, berlomba dengan berhiar guna melampoi hasil pekerjaan di masa lalu serta untuk melebihi prestasi orang lain.

Motivasi belajar menurut Sardiman A. M., (2004:83) memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1). Ulet dalam melaksanakan pekerjaan dan dapat melaksanakan pekerjaan secara berkesinambungan sebelum pekerjaan rampung.2) Tangguh menghadapi masalah (tahan banting).3) Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.4) Menunjukkan

keinginan pada ragam persoalan untuk orang dewasa (budaya, sosial, penentangan terhadap tindak kejahatan, amoral dan sebagainya).5) Lebih suka bekerja secara individu.6) Tidak cepat jenuh terhadap pekerjaan rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).7) Teguh dalam berprinsip (kalau sudah yakin akan sesuatu).8) Tidak tergoyahkan terhadap keyakinannya.9) Kreatif menemukan dan mencari solusi permasalahan.

Bilamana tanda-tanda tersebut terdapat pada individu berarti dia senantiasa mempunyai motivasi belajar yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi belajar itu sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan sukses bilamana siswa ulet mengerjakan tugas, tekun dalam menemukan solusi. Siswa akan belajar dengan aktif dan kreatif serta produktif. Seorang individu dengan keinginan belajar yang maksimal juga cenderung untuk mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai tanggung jawab dan selalu berusaha untuk memperoleh nilai yang baik, aktif dalam kehidupan sosial, dalam memilih teman cenderung memilih teman yang ahli daripada seorang sahabat, serta tahan dengan tekanan-tekanan yang ada dalam masyarakat. Mereka senang mengambil resiko, mempunyai sifat-sifat yang ambisius dan keras kepala. Perwujudan dari motivasi belajar maksimal dalam bentuk tingkah laku berorientasi pada pencapaian prestasi, terutama pada pekerjaan yang bukan pekerjaan rutin yang menuntut kemampuan mental yang tinggi serta peranan dalam pengambilan keputusan dan memecahkan masalah.

Dari penjelasan dan teori tersebut dapat diyakini bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kecenderungan yang tumbuh dalam diri individu secara disengaja atau tidak disengaja untuk belajar sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

### **Pengertian Disiplin Belajar**

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin “*disipel*” yang berarti pengikut. Selaras dengan keadaan jaman, ungkapan itu mengalami perubahan menjadi “*disipline*” yang artinya ketaatan atau yang mengenai tata tertib.

Menurut (Wursanto, 1987:147) menyatakan bahwa: “Disiplin tugas yakni suatu sikap kepatuhan individu pada aturan / ketentuan yang ada pada lembaga yaitu : meleburkan diri pada lembaga tersebut didasarkan pada kesadaran, bukan unsur paksaan”. Disiplin sebagai pedoman dalam pembiasaan dan membentuk individu mengerjakannya lebih maksimal.

Disiplin kerja berkaitan dengan hakikat dan karakteristik seseorang, mengenai arti “disiplin” seringkali disampaikan oleh para ahli dalam berbagai pendapat. Namun pada intinya pendapat-pendapat tersebut masih dalam ruang lingkup pembahasan disiplin sebagai suatu kesadaran individu terhadap lingkungan dalam organisasinya.

Kesadaran yaitu keadaan individu dengan sukarela mengikuti seluruh ketentuan dan paham terhadap pekerjaan serta kewajibannya. Berarti individu mau mengikuti/melakukan seluruh pekerjaannya dengan maksimal atas kesadaran.

Menurut istilah lembaga pendidikan pembinaan manajemen, disiplin diartikan sebagai peraturan tata tertib untuk mencapai perbaikan dan perubahan perilaku.

Menurut Robert (2001:164) “disiplin yakni merupakan suatu proses yang digunakan untuk menyelesaikan kesulitan dalam mencapai prestasi kerja.”

Menurut Sinjodinujo (Edy Sutrisno, 2009:20) berpendapat bahwa: “disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya.”

Sedangkan disiplin menurut Hani Handoko (2002:208) menyatakan bahwa: “suatu pekerjaan pengelolaan untuk

melaksanakan indikator-indikator lembaga agar organisasi dapat mencapai tujuan.” Kemudian menurut Simamora (2004:610) berpendapat bahwa: Disiplin adalah keadaan yang menyebabkan dorongan kepada karyawan untuk berbuat atau melakukan sesuatu kegiatan sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ditetapkan, dapat juga diartikan sebagai prosedur yang mengkoreksi atau memberikan panisemen terhadap staf yang tidak patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Selain itu menurut Nawawi (2000:54) “disiplin adalah sebagai usaha untuk memelihara stabilitas organisasi dengan memberikan pembatasan mengenai apa yang boleh dilakukan atau dikerjakan oleh personel dalam suatu organisasi kerja.”

Siagian (2000:305) menjelaskan: “disiplin merupakan tindakan untuk mendorong seseorang melaksanakan ketentuan dan peraturan yang berlaku.”

Keith Davis (Mangkunegara, 2009:129) mengemukakan bahwa: “ *Dicipline is management action to enforce organization standards* “. Sesuai ungkapan Keith Davis, disiplin diterjemahkan suatu aktivitas pengelolaan dalam meyakinkan ketentuan dan peraturan.

“Disiplin kerja adalah perilaku pekerja yang sukarela tumbuh dari lembaga dimana kepatuhan-kepatuhan kepada peraturan yang dihayatinya sebagai bagian integral dan afiliasinya dengan organisasi / lembaga sudah secara implisit ada di dalamnya” (Hasibuan, 2001:194).

Disiplin kerja adalah menerapkan dengan sungguh-sungguh kode etik individu sebagai suatu profesi. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, disiplin kerja sebagai keadaan seseorang yang berniat untuk melaksanakan semua ketentuan dan peraturan yang berlaku dengan berorientasi pada keinginannya dalam memahami dan melaksanakan ketentuan dan peraturan

lembaga guna mencapai target yang ditetapkan. Berdasarkan pemahaman itu dirumuskan ukuran-ukuran disiplin kerja sebagai berikut : a.Disiplin kerja tidak hanya pada melaksanakan pemanfaatan waktu kerja yang telah ditentukan semata,seperti kehadiran ditempat bekerja,tidak menyia-nyiakan waktu kerja.b.Usaha untuk melaksanakan ketentuan dan peraturan karena takut pada atasan.c.Tanggung jawab terhadap lembaga yang terlihat dalam melaksanakan pekerjaan dengan sepenuh hati.d.Apakah karyawan sungguh-sungguh atau tidak? Jujur atau tidak? e.Apakah staf dalam bekerja tidak pernah bosan, tidak berbohong, tidak malas, dan bekerja tanpa pamrih?

Sebaliknya, perilaku yang sering menunjukkan ketidak taatan atau mengabaikan ketentuan dan peraturan pada ketidak hadirannya ditempat bekerja,suka bolos,suka membohong,dan prilaku-prilaku tidak baik lainnya.

Tujuan disiplin baik secara kelompok ataupun perorangan yakni membimbing sikap dan tingkahlaku pada kenyataan yang selaras,untuk itu sebelumnya perlu diawali adanya keseimbangan antara kewajiban dan hak guru dan tenaga kependidikan lainnya.

### **Prinsip-prinsip Kedisiplinan**

Dengan ditetapkannya tata tertib tidak sertamerta para guru akan mentaatinya, dan untuk itu lembaga pendidikan harus mengkondisikan guru supaya berdisiplin,dengan mengacu pada prinsip pendisiplinan sebagi berikut :

1. Pendisiplinan dilaksanakan secara individu.

Pendisiplinan tersebut dilaksanakan dengan menegur terhadap kesalahan seseorang tidak didepan umum. Bila hal itu dlaksanakan menimbulkan guru tersebut malu, hal itu dapat saja ia akan dendam.

Selain menjelaskan kekeliruan yang



- dibuat guru, juga diberikan arahan mengatasinya, agar guru memahami kekeliruannya.
2. Keadilan dalam pendisiplinan. Untuk melakukan penjatuhan pendisiplinan terhadap guru, hendaknya dilaksanakan dengan tidak diskriminatif tanpa pandang bulu.
  3. Pendisiplinan dilaksanakan saat guru hadir. Pimpinan agar melaksanakan pendisiplinan saat guru yang berbuat kekeliruan ada, agar secara individu dia memahami kekeliruannya.
  4. Usai pendisiplinan agar bersikap wajar. Hal tersebut dilaksanakan supaya tidak mengganggu terhadap pekerjaannya dan bersikap luwes.
- Adapun hasil disiplin kerja disebabkan oleh unsur yang juga sebagai kriteria dari disiplin kerja yaitu :
1. Ketepatan waktu  
Para pendidik tiba di sekolah tidak terlambat, mematuhi segala peraturan, hal itu bias disebut disiplin kerja baik.
  2. Menggunakan fasilitas sekolah secara bertanggung jawab. Penuh kehati-hatian untuk memanfaatkan fasilitas sekolah, bahwa ia bisa memperlihatkan secara

individu mempunyai disiplin kerja yang baik, agar sehingga fasilitas sekolah dapat terpelihara dengan baik.

3. Tanggung jawab yang tinggi Pendidik yang selalu menuntaskan pekerjaan yang diberikan kepadanya sesuai prosedur dan lingkup tugas terhadap hasil kerja, bisa disebut punya disiplin kerja yang baik.
4. Ketaatan terhadap aturan kantor Pendidik / Tenaga kependidikan mempergunakan seragam kantor, memakai kartu tanda pengenal / identitas, meminta ijin bila tidak masuk kantor, hal tersebut sebagai wujud dari disiplin yang tinggi. (Soejono, 1997:67).

#### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode survey dengan Analisis korelasional. Analisis korelasional yang dipakai yakni regresi dengan konstelasi.

#### Populasi

Populasi target dalam penelitian ini yakni siswa pada SMPN 121, SMPN 279, SMPN 136 Jakarta Utara yang terdiri dari :

**Tabel 1**  
**Jumlah Siswa Kelas VIII**

No	Nama Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa Perkelas	Jumlah Siswa
1	SMP Negeri 121	7	35	245
2	SMP Negeri 279	6	35	210
3	SMP Negeri 136	6	35	210
	Jumlah	19	105	665

Sumber: Pengamatan penelitian

## Sampel Penelitian

Pengertian sampel menurut Suharsimi Arikunto yaitu: “sebagai yang mewakili populasi yang diteliti, disebut penelitian sampel bilamana bertujuan untuk mengeneralisasikan prestasi penelitian.: (Suharsimi Arikunto, 2002:109).

Menurut Arikunto (2002:107) “untuk ancer-ancer sampel bisa diambil antara 10% sampai dengan 15% atau 10% sampai dengan 20% atau lebih”. Pada penelitian ini ditetapkan sampel sebanyak 75 orang siswa dari 3 sekolah, masing-masing sebanyak 25 orang siswa.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN

### Pengaruh Motivasi ( $X_1$ ) Dan Disiplin ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap Prestasi IPS (Y)

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas Motivasi ( $X_1$ ) dan Disiplin ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap Prestasi IPS (Y) adalah sebesar 0,805.

Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 0,648 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Motivasi ( $X_1$ ) dan Disiplin ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap Prestasi IPS (Y) adalah sebesar 64,8%, sisanya (35,2%) karena pengaruh faktor lain.

Sedangkan untuk pengujian analisis regresi diperoleh hasil perhitungan adanya persamaan garis regresi yang merepresentasikan pengaruh variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel Y, yaitu  $= 16,730 + 0,275X_1 + 0,238X_2$ .

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 66,332$  maka  $H_0$  di tolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain

bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi ( $X_1$ ) dan disiplin ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap Variabel terikat prestasi IPS (Y).

Dari hasil pengujian regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa **terdapat pengaruh motivasi ( $X_1$ ) dan disiplin ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap prestasi IPS (Y).**

### Pengaruh Motivasi ( $X_1$ ) terhadap Prestasi IPS (Y)

Dari hasil perhitungan. terlihat bahwa nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 4,069$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_1$  (**motivasi**) terhadap variabel terikat Y (**prestasi IPS**).

Dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi maupun dengan melihat model garis tersebut maka bisa disimpulkan bahwa **terdapat pengaruh yang signifikan motivasi ( $X_1$ ) terhadap prestasi IPS (Y).**

### Pengaruh Disiplin ( $X_2$ ) terhadap Prestasi IPS (Y)

Dari hasil perhitungan. terlihat bahwa nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 4,268$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_2$  (**disiplin**) terhadap variabel terikat Y (**prestasi IPS**).

Dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi maupun dengan melihat model garis tersebut maka bisa disimpulkan bahwa **terdapat pengaruh yang signifikan disiplin ( $X_2$ ) terhadap prestasi IPS (Y).**

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Motivasi ( $X_1$ ) dan Disiplin ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap Prestasi IPS (Y).

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,805 dan koefisien determinasi sebesar 64,8%, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS 20 terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini

berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas  $X_1$  (Motivasi) dan  $X_2$  (Disiplin) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Kepuasan Belajar IPS).

Dari perhitungan hipotesis diperoleh bahwa nilai  $Sig = 0,000$  dan  $F_{hitung} = 66,332$  sedangkan  $F_{tabel} = 3,12$ . Karena nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 66,332 > F_{tabel} = 3,12$  maka  $H_0$  di tolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan.

Sedangkan dari hasil perhitungan yang ada diperoleh persamaan garis regresi yaitu  $= 16,730 + 0,275X_1 + 0,238X_2$ . Nilai konstanta = 16,730 menunjukkan bahwa dengan **Motivasi** ( $X_1$ ) dan **Disiplin** ( $X_2$ ) terpenuhi, maka siswa tersebut dapat meraih kepuasa belajar IPS yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,275 dan 0,238 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas  $X_1$  (motivasi) dan pengaruh yang positif  $X_2$  (disiplin) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi IPS). Angka koefisien regresi tersebut juga menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu nilai motivasi maka akan terdapat kenaikan Prestasi IPS sebesar 0,275, dan setiap ada kenaikan satu nilai disiplin maka akan terdapat kenaikan Prestasi IPS sebesar 0,238.

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti mempunyai kesimpulan bahwa **terdapat pengaruh yang signifikan motivasi dan disiplin secara bersama-sama terhadap prestasi IPS**.

#### **Pengaruh Motivasi ( $X_1$ ) terhadap Prestasi IPS (Y)**

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa nilai  $Sig = 0,000$  dan  $t_{hitung} = 4,069$ ; sedangkan  $t_{tabel} = 1,666$ . Karena nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 4,069 > t_{tabel} = 1,666$ . Maka  $H_0$  di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_1$  (**Motivasi**) terhadap variabel terikat Y (**Prestasi IPS**).

Siswa berusaha memperoleh prestasi IPS yang terbaik yang dapat mereka capai. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan agar pada

saatnya kelak pengetahuan tersebut dapat mendukung peningkatan prestasi dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, sehingga peran serta motivasi dari semua pihak sangat dibutuhkan.

Penguasaan IPS harus didukung oleh kemampuan berpikir logis, kritis dan motivasi yang tinggi dari setiap siswa agar hasil belajar yang di capai mempunyai hasil yang memuaskan.

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa **terdapat pengaruh yang signifikan motivasi terhadap prestasi IPS**.

#### **Pengaruh Disiplin ( $X_2$ ) terhadap Prestasi IPS (Y)**

Dari hasil penelitian diperoleh nilai  $Sig = 0,000$  dan  $t_{hitung} = 4,263$ ; sedangkan  $t_{tabel} = 1,666$ . Karena nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 4,263 > t_{tabel} = 1,666$ . Maka  $H_0$  di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_2$  (**disiplin**) terhadap variabel terikat Y (**Prestasi IPS**).

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa **terdapat pengaruh yang signifikan disiplin terhadap prestasi IPS**.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian di SMPN Jakarta Utara dapat disimpulkan bahwa fenomena ini menunjukan bahwa siswa yang memiliki motivasi dan disiplin belajar secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Berikutnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan motivasi terhadap prestasi belajar. Demikian halnya disiplin belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar

## **SARAN**

Hendaknya para guru, para pengelola lembaga pendidikan, serta para orang tua senantiasa mengarahkan siswanya/putranya

agar mereka mempunyai disiplin belajar yang tinggi dan agar guru serta orang tua bisa memberikan bimbingan dan arahan sesuai yang dibutuhkan oleh siswa/putranya, sehingga siswa/putranya bisa belajar, berprestasi dan berkompetisi untuk meraih kesuksesan yang setinggi-tingginya. Selanjutnya para guru, para pengelola lembaga pendidikan, serta para orang tua senantiasa memberi motivasi kepada siswanya/putranya agar mereka mempunyai semangat belajar, berprestasi dan berkompetisi untuk meraih kesuksesan yang setinggi-tingginya. Kemudian para guru, pengelola lembaga pendidikan dan orang tua siswa dapat memadukan antar motivasi belajar dari para siswanya/putranya dengan penerapan disiplin, sehingga siswanya/putranya bisa memperoleh hasil belajar semaksimal mungkin. Hasil penelitian yang sangat sederhana ini bisa memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, khususnya di pendidikan dasar dan menengah, dan bisa dijadikan referensi yang berharga bagi penelitian yang lebih lanjut tentang pengaruh motivasi dan disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran IPS.

## DAFTAR PUSTAKA

Angkowo R. et all. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Grasindo.

Arikunto. S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_ (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_, (2012). *Dasar dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi aksara.

Hasibuan, M.S.P. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Handoko. T. H. (2002). *Manajemen*. Yogyakarta : BPFU-UGM.

Mangkunegara, A. A. & Anwar P. (2009). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung : Refika Aditama.

Nawawi, H. (2000). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.

Purwanto, M.N. (2010). *Psikologi Kependidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_ (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_ (1997). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Robert L. dkk. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia I*. Jakarta : Salemba Empat.

Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

Simamora, H. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Penerbit Sekolah Tinggi IlmuEkonomi.

Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara.

Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sondang, P. S. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.

\_\_\_\_\_ (2000). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Winardi, J. (2008). *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen*. Jakarta : Raja Grafindo.

Winkel, WS. (1996). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.

Wursanto. (1997). *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta : Kanisius.